

Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar Paket C (Studi Di Skb Kota Gorontalo)

Rusmin Husain

PGSD Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari permasalahan bagaimana kondisi awal pembelajaran Program Paket C, bagaimana model konseptual pembelajaran kolaboratif, bagaimana implementasi model pembelajaran kolaboratif, dan bagaimana efektivitas model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program Paket C di SKB Kota Gorontalo.

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori pendidikan luar sekolah, model-model pembelajaran, pembelajaran kolaboratif, hasil belajar, dan program paket C.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan penelitian & pengembangan (*Research and Development*; R & D), yang meliputi kegiatan: studi pendahuluan, pengembangan draft awal model pembelajaran kolaboratif, validasi ahli dan revisi, implementasi model, dan uji keefektifan model. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi dan eksperimen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kondisi awal pembelajaran program paket C bersifat konvensional, masih didominasi oleh tutor, warga kurang dilibatkan dalam pembelajaran, (2) validasi ahli telah menghasilkan model konseptual pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar, (3) implementasi model dapat menghasilkan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar, dan (4) model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis kualitatif maupun kuantitatif dari hasil pengujian telah efektif meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan patut direkomendasikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam memberdayakan warga belajar program paket C agar pembelajaran lebih kondusif dan optimal, dengan harapan kiranya model pembelajaran kolaboratif ini juga dapat dimasukkan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran program paket C.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan ternyata telah efektif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo.

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Salah satu keluhan yang masih dirasakan dalam kegiatan pembelajaran pada program paket C adalah masih rendahnya daya serap warga. Hal ini sesuai dengan data dokumen dari DIKPORA Provinsi Gorontalo bahwa kelulusan rata-rata dari Program Paket C tahun 2011 terendah 47,46% dan yang paling tinggi 47,48 %, (Dokumen 25

Agustus 2011). Ini berarti sebagai pertanda bahwa hasil belajar dari warga belajar Paket C rendah. Sehingga hal ini perlu dicari solusi yang terbaik bagaimana caranya untuk meningkatkan hasil belajar tersebut.

Salah satu alternatif yang ditempuh melalui inovasi pengembangan model pembelajaran, diantaranya penerapan model pembelajaran kolaboratif. Melalui pengembangan model pembelajaran kolaboratif dapat memberdayakan warga belajar dalam meningkatkan semangat dan hasil belajarnya, mereka janganlah dipandang sebagai obyek tetapi sebagai subyek. Namun apa yang terjadi di lapangan, sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, umumnya tutor/fasilitas belajar masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Artinya tutor/fasilitas belajar dalam pembelajaran sebahagian besar masih menggunakan metode ceramah, yang menekankan pada materi, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada warga belajar untuk merefleksi materi-materi yang disajikan, pembelajaran yang berpusat pada satu arah, interaksi di antara warga belajar kurang, tidak ada kelompok-kelompok untuk bekerja sama apalagi hasil belajar dari warga belajarpun sesuai dengan studi dokumen skornya rata-rata menengah ke bawah. Sehingga kondisi seperti ini menjadi peluang untuk dapat mengembangkan model pembelajaran kolaboratif. Dengan model pembelajaran kolaboratif bisa terjalin suatu aktivitas pembelajaran dimana warga belajar terlibat dalam kerja tim, saling bekerjasama dalam kelompok yang memiliki tujuan bersama untuk mencapai suatu tujuan yakni dalam meningkatkan hasil belajar secara bersama-sama.

Dengan kondisi tutor seperti di atas tentunya akan berdampak pada proses dan hasil belajar rendah. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa ada penanganan yang terpadu dapat menyebabkan penurunan mutu dan hasil belajar rendah. Mutu pendidikan rendah merupakan masalah besar dalam program pendidikan kesetaraan (Paket C). Antisipasi terhadap keterpurukan hasil belajar dicarikan solusi diantaranya melalui berbagai kegiatan seperti: pelatihan tutor, penerapan berbagai pendekatan/model pembelajaran diantaranya melalui pengembangan model pembelajaran kolaboratif. Dalam kondisi seperti ini dapat diyakini dengan melalui pembelajaran kolaboratiflah menjadi solusi yang terbaik untuk mengatasinya. Karena pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan akan terjadi kerjasama yang baik antara tutor dan warga belajar, kegairahan belajar bisa tercipta sehingga pembelajaran lebih optimal dan hasil belajar dapat meningkat jauh.

Jika dicermati fenomena di lapangan, banyak para tutor yang cenderung dalam pembelajaran hanya monoton, mencatat, menghafal tanpa memperhatikan potensi dari warga belajar yang perlu dikembangkan melalui suatu pembelajaran yang bernuansa kerja sama. Oleh karena itu menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil perlu dikembangkan suatu model pembelajaran untuk warga belajar Program Paket C yang benar-benar menimbulkan semangat yang tinggi dalam belajar sehingga potensi warga belajar dapat berkembang secara optimal, dan tentunya hasil belajar dapat dipacu sesuai harapan.

Salah satu alternatif lain yang dapat ditempuh melalui pengembangan model pembelajaran yang cocok dengan karakteristik warga secara kontinu, dianggap strategis dalam upaya akselerasi peningkatan motivasi dan hasil belajar dari warga belajar yaitu dengan melalui model pembelajaran kolaboratif. Dimana dengan pengembangan model ini diharapkan dapat bermanfaat untuk diimplementasikan dalam pembelajaran yang dilaksanakan dan akan mempunyai dampak terhadap peningkatan semangat belajar, sehingga tentunya memiliki dampak pula pada hasil

belajar warga belajar turut meningkat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal pembelajaran pada warga belajar Program Paket C di SKB Kota Gorontalo?
2. Bagaimana model konseptual pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program Paket C di SKB di Kota Gorontalo?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program Paket C di SKB Kota Gorontalo?
4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program Paket C di SKB Kota Gorontalo?

Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menemukan model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C di SKB Kota Gorontalo.

Kerangka Berpikir

Bertolak dari pandangan bahwa pendidikan nonformal berupaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang secara berjenjang dan terstruktur dengan sistem luwes, fungsional yang dapat mengembangkan kecakapan hidup untuk belajar sepanjang hayat, salah satunya melalui pendidikan kesetaraan Paket C.

Pendidikan kesetaraan paket C yang dikelola SKB, Kasi Diknas sebaiknya tidak disangsikan lagi keberadaannya, namun kenyataan di lapangan tidak seperti itu. Warga masyarakat cenderung memanfaatkan pendidikan kesetaraan ini hanya sekedar mendapatkan ijazah, belum maksimal memanfaatkan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan sebagai bekal hidup mandiri di masa akan datang. Untuk itu perlu pemikiran, meninjau kembali atau perlu adanya pengembangan model pembelajaran kolaboratif yang dapat menarik perhatian atau memotivasi belajar bagi warga belajar dan bahkan masyarakat luas untuk dapat mengikuti program kesetaraan Paket C dengan serius. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengembangkan model pembelajaran kolaboratif terhadap motivasi dan hasil belajar warga belajar program Paket C kerja sama dengan SKB Kota Gorontalo, dengan harapan agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar warga belajar. Model pembelajaran kolaboratif dalam operasionalnya dapat diidentifikasi melalui komponen- komponen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi indikator-indikator kurikulum/pembelajaran, bahan ajar, kelompok sasaran, nara sumber (tutor/fasilitator), metode dan media pembelajaran. Indikator-indikator tersebut merupakan komponen utama dalam mengembangkan model yang terintegrasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar. Indikator-indikator tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk kompetensi: kognitif, afektif maupun psikomotor.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan "Penelitian Pengembangan" (*Research and Development*), menurut Borg & Gall (1979:624) yang dimaksud dengan model penelitian pengembangan ialah: " *a process used develop and validate educational products*". Sukandinata, Nana Syaodih (2005: 164) mengemukakan pula bahwa penelitian dan pengembangan adalah suatu produk baru untuk menyempurnakan produk yang sudah ada yang dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian dan pengembangan mempunyai sepuluh langkah namun dapat disederhanakan menjadi enam tahap yang saling berkaitan, yaitu: (1) studi pendahuluan yang bersifat evaluatif dan eksploratif, terhadap model pembelajaran sebelumnya, (2) penyusunan model konseptual, (3) validasi model konseptual, (4) uji coba model konseptual, (5) revisi hasil uji coba untuk mendapatkan model akhir, dan (6) penyusunan laporan penelitian.

Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran kolaboratif, dalam proses pelaksanaannya melalui empat tahap yaitu: 1) studi pendahuluan mencakup studi literatur dan studi lapangan untuk mengetahui kondisi awal dan kebutuhan pembelajaran, 2) penyusunan model konseptual yang ditujukan untuk menghasilkan rumusan model pembelajaran yang diprediksi dapat diimplementasikan dan meningkatkan hasil belajar warga, 3) uji coba model/implementasi model yang ditujukan untuk menghasilkan model pembelajaran kolaboratif yang akomodatif, 4) uji efektifitas model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C.

Teknik pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara, tes dan studi dokumentasi, sementara teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang diperkuat dengan teknik analisis statistic kuantitatif melalui uji t.

Hasil Penelitian

Deskripsi dan Analisis Data Hasil Penelitian

Kondisi Awal Pembelajaran Program Paket C

Dari hasil pengamatan yang diperoleh pada pembelajaran program paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo, umumnya model pembelajaran yang diterapkan dalam bentuk ceramah, kegiatan pembelajaran didominasi oleh tutor, sementara warga belajar sebagai pendengar setia, kurang diberikan peluang dalam memberikan tanggapan atau komentar, kurang melibatkan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya kerjasama antara tutor dan warga. Jadi yang sangat aktif adalah tutor, sehingga kondisi seperti ini kurang memberikan motivasi kepada warga untuk belajar dalam meningkatkan hasil belajarnya. Untuk itu hal ini dapat diketahui melalui angket yang telah diedarkan kepada warga belajar mengenai pengetahuan dan pemahaman mereka tentang model pembelajaran kolaboratif.

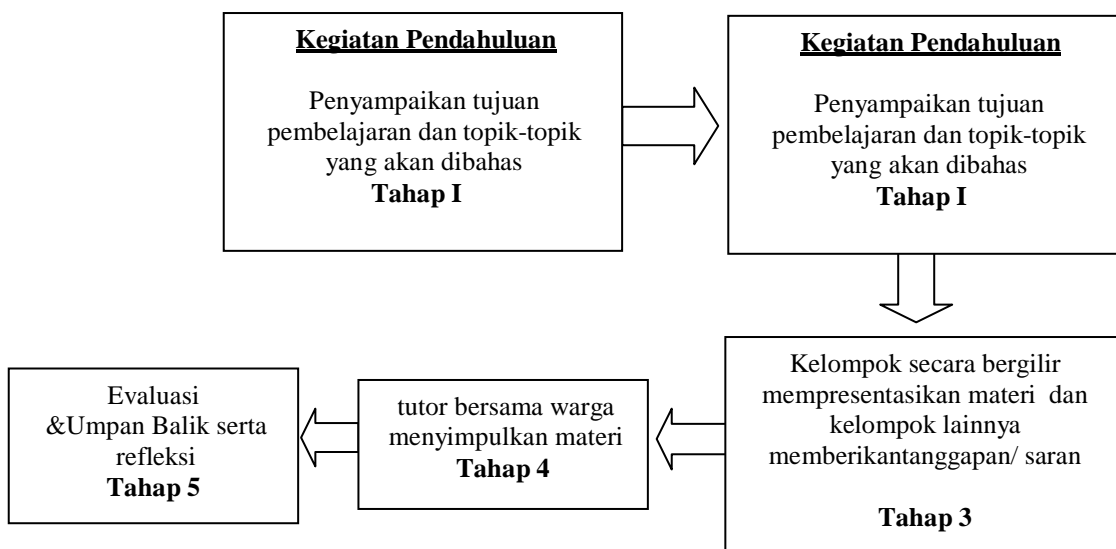
Model Konseptual Pembelajaran Kolaboratif

Model Pembelajaran kolaboratif ini diajukan sebagai model pembelajaran alternatif yang ditujukan untuk memadukan dan mensinergiskan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa pada hakikatnya kegiatan pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar tersebut sudah ada. Hanya saja tutor (fasilitator) menerapkan dan melakukannya secara sendiri-sendiri. Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota

Gorontalo memang sudah ada tiga kelas yang sudah memiliki kegiatan pembelajaran bagi warga belajar, namun belum mengkhusus bagaimana caranya untuk meningkatkan hasil belajar warga. Berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi pembelajaran di SKB Kota Gorontalo maupun hasil kajian literatur maka konsep dalam meningkatkan hasil belajar dari warga belajar program paket C dapat dilakukan melalui kolaborasi dari berbagai komponen yang dapat dibangun secara sinergis : 1) *Raw input* (penetapan warga belajar paket C), 2) Nara sumber (tutor /fasilitator), 3) Instrumen input (Kurikulum/ konten, metode/ media , sarana dan prasara, 4) *Enviromental input* (lingkungan keluarga/masyarakat/stake holder yang mendukung), 5) *Other input* (Informasi /kebijakan pemerintah), sehingga dengan demikian menghasilkan Output yang memiliki kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor, dan akhirnya menjadi SDM yang siap pakai di masyarakat (outcome), dapat menciptakan lapangan kerja sendiri.

Implementasi Model

Berdasarkan analisis awal terhadap pengembangan model pembelajaran kolaboratif tersebut peneliti merumuskan model sistem pembelajarannya sebagaimana yang dapat di lihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.9 Model sistem pembelajaran kolaboratif

Model sistem pembelajaran kolaboratif sebagaimana gambar di atas mencakup lima tahap kegiatan yang harus dilaksanakan selama dalam proses pembelajaran berlangsung.

Tahap pertama (I) merupakan kegiatan pendahuluan yang ditujukan kepada tutor dan warga belajar agar memiliki persepsi yang sama sebelum pembelajaran dilaksanakan. Oleh sebab itu pada tahap ini tutor/ fasilitator yang terlibat dalam proses pembelajaran penting menyampaikan tujuan pembelajaran, topik-topik apa yang akan dibahas, serta menjelaskan secara singkat kegiatan apa yang akan dilakukan, hasil apa yang diharapkan. Demikian pula perlu disampaikan pendekatan, model, dan metode apa yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama 2 x 45 menit. Bagaimana semua ini bisa tercapai, tentunya sebagai tutor / fasilitator perlu menguasai

karakteristik dari setiap warga belajar yang sementara mengikuti kegiatan pembelajaran agar terjadi jalinan yang akrab, saling bekerjasama, saling sharing pendapat, sehingga dengan mudah tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud sesuai dengan harapan. Untuk kegiatan kolaborasi pembelajaran yang dilakukan secara bersama antara tutor dan warga belajar.

Efektifitas Model Pembelajaran Kolaboratif

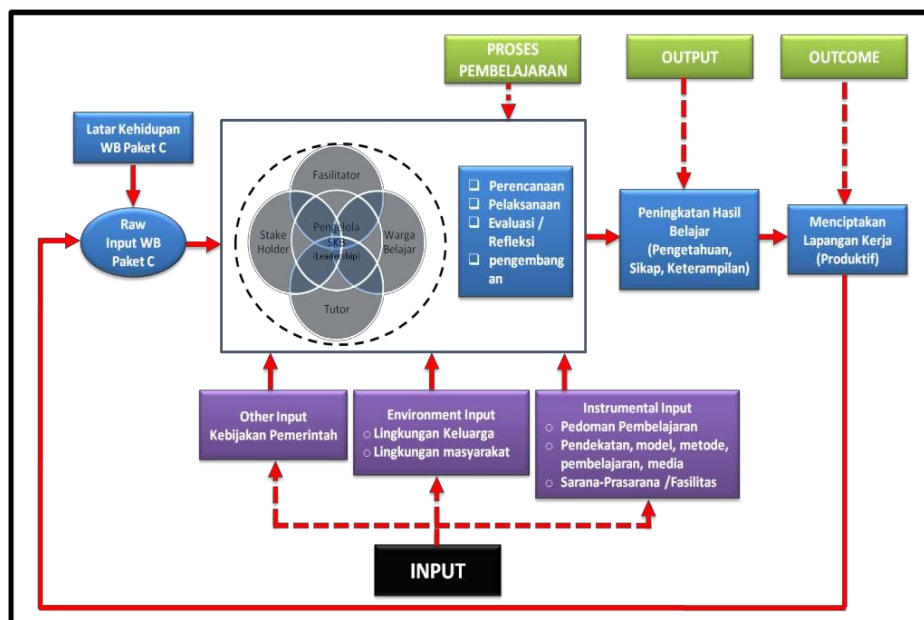
Penelitian menghasilkan bahwa pengembangan model pembelajaran kolaboratif Paket C di SKB Kota Gorontalo dapat diimplementasikan secara efektif. Hal ini dapat diketahui dari respon positif komponen kolaboratif dan hasil maksimal dari pembelajaran warga belajar mengenai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Model Akhir Pembelajaran Kolaboratif

Setelah dilakukan revisi hasil validasi dan uji coba model, maka model akhir pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo, terdapat penyempurnaan bahwa inti kolaborasi adalah *human relation* dan hubungan kerjasama (*relationship*) dalam proses pembelajaran yang terlihat dalam lingkaran. Kemudian dalam Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) terjadi kolaborasi semua komponen melalui kepemimpinan (Kepala SKB) secara kolaborasi yang difokuskan pada keterlibatan warga belajar secara kolaboratif.

Skenario Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif

Skenario yang ditempuh dalam implementasi model akhir pembelajaran kolaboratif di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) adalah sebagai berikut:



Gambar 4.34 Model Akhir Pembelajaran Kolaboratif

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal Pembelajaran Program Paket C di SKB

Pembelajaran program paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo dilaksanakan oleh para tutor dan pamong belajar, secara klasikal, tatap

muka dan juga melalui modul. Model pembelajaran yang diterapkan oleh para tutor dan pamong belajar di Sanggar ini belum berlandaskan konsep dan acuan yang jelas tentang model pembelajaran kolaboratif yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan yang menjadi kelompok sasaran program. Model pembelajaran masih bersifat menoton, berpusat pada tutor dan pamong belajar sementara warga belajar sifatnya menunggu dan mendengarkan materi yang disampaikan, mereka kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran sifatnya (*teacher centered*). Model pembelajaran seperti ini tentunya kurang memberdayakan atau melibatkan warga belajar sehingga mereka kurang bergairah, kurang termotivasi dalam belajar.

2. Model Konseptual Pembelajaran Kolaboratif

Model pembelajaran kolaboratif di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo secara umum dapat menciptakan sinergitas antara komponen *raw input* dengan komponen *instrumental input*. Kedua komponen ini dapat membangun system pembelajaran yang tumbuh atas dasar kesadaran sendiri dalam mewujudkan kebutuhan belajar bagi warga untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, tanggung jawab pengelola, tutor/pamong/fasilitator belajar dan *stake holder* sebagai warga masyarakat dan warga negara.

Komponen *raw input* adalah warga belajar sebagai subjek belajar bukan objek yang memiliki latar belakang keluarga/soisal dan memiliki karakteristik yang sangat berbeda /bervariasi. *Instrumental input* adalah pengelola dan *stake holder* yang memiliki kontribusi besar dalam pemberian motivasi warga belajar dalam mengembangkan potensinya agar memiliki segenap kemampuan berupa pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) untuk dapat melangsungkan hidupnya di masyarakat.

3. Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif di SKB

Implementasi model pembelajaran kolaboratif dilakukan melalui kegiatan:

a. Pembentukan Tim Kolaborasi

Penerapan model pembelajaran kolaboratif diawali dengan pembentukan tim kolaborasi sebagai tim kerja, dengan langkah-langkah: 1) penyadaran pemenuhan kebutuhan belajar sebagai tujuan yang dicapai melalui komitmen, 2) penyiapan situasi dan kondisi yang mendukung, 3) evaluasi rencana perubahan, 4) pengelolaan implementasi rencana secara matang, 5) tanggung jawab dalam mencapai tujuan.

b. Pengelolaan Program Pembelajaran Kolaboratif

Pembentukan tim merupakan syarat utama dalam mewujudkan pengelolaan program pembelajaran secara berkolaborasi pada setiap kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pembimbingan, evaluasi dan pengembangan.

Efektifitas Model Pembelajaran Kolaboratif

Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran kolaboratif di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo yang dapat diimplementasikan secara efektif. Pernyataan ini dapat diketahui dari respon positif dari komponen kolaboratif serta hasil pembelajaran warga belajar yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang optimal.

Temuan Hasil Penelitian

Kelemahan yang cukup mendasar sesuai dengan hasil penelitian pada warga belajar program paket C adalah kurangnya motivasi dan minat belajar dari warga. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya keaktifan ataupun keterlibatan warga dalam setiap kegiatan terutama yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar. Warga belajar kurang diajak kerjasama (kolaborasi) mulai dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Sehingga masalah ini sangat penting dalam upaya peningkatan hasil belajar dari warga belajar baik aspek kognitifnya, afektifnya, maupun psikomotornya. Peningkatan semua kompetensi merupakan hal penting yang perlu diupayakan agar warga mampu mengaktualisasikan dirinya untuk meraih prestasi yang optimal.

Model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengujian model yang secara signifikan telah berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman warga belajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman warga terhadap materi pembelajaran berdampak pada aktivitas dalam peningkatan hasil belajar dari warga belajar. Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dengan adanya model pembelajaran ini mendorong warga semakin perhatian dan termotivasi dalam pembelajaran, sehingga memberikan peluang bagi mereka untuk meningkatkan hasil belajarnya secara optimal, dalam artian hasil belajar para warga belajar program paket C setelah diadakan evaluasi cenderung konstan dan naik.

Dampak lain dengan adanya model pembelajaran kolaboratif ini terjadi munculnya komitmen bersama dari warga untuk terus belajar, belajar dan belajar mempertahankan dan mengembangkan situasi belajar yang kondusif agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam forum diskusi tersebut meliputi: (1) adanya kolaborasi antar warga, (2) munculnya motivasi yang tinggi dalam belajar, (3) munculnya kreativitas warga, (4) Potensi warga belajar akan berkembang (5) tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan kegiatan, (6) meraih tujuan bersama.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar.

Pengujian efektifitas model menggunakan uji t dengan persamaan sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} \right) \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \quad , \text{ (Sugiyono, 2011:138).}$$

Efektifitas model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar warga belajar diujikan pada tiga keadaan, yakni : 1) efektivitas model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar Matematika untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol baik uji coba pertama maupun uji coba kedua efektivitas pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia kelas eksperimen – kelas kontrol, baik uji coba pertama maupun kedua, efektivitas pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar warga belajar (hasil belajar Matematika dan hasil belajar Bahasa Indonesia). Dengan melihat rata-rata $\bar{X}_1 = 7,214$ $\bar{X}_2 = 4,538$ maka terlihat bahwa dan

hasil belajar warga belajar yang maka terlihat bahwa hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dari model yang tidak menggunakan model kolaboratif, hal ini diuji secara statistik menggunakan uji t , untuk uji coba pertama, dan untuk uji coba kedua dengan hasilnya yang dapat dikomparasikan terlihat pada thitung > ttabel.pada $\alpha = 0,0$.

Rangkuman Hasil Pengujian Efektifitas Model Pembelajaran Kolaboratif Telah Efektif Meningkatkan Hasil Belajar Warga Baik Untuk Mata Pelajaran Matematika, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Maupun Matematika dan Bahasa Indonesia dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

No	Efektifitas Model Pembelajaran Kolaboratif Pada mata Pelajaran	t	ttabel $\alpha = 0,01$	Rata-Rata Hasil Belajar	
				Dengan Menggunakan Model	Tidak menggunakan Model
	Matematika				
1	Ujicoba Pertama	5,309	2,485	7,2	4,538
2	Ujicoba kedua	5,309	2,479	7,3	5,107
	Bahasa Indonesia				
3	Ujicoba Pertama	4,753	2,508	7,2	4,350
4	Ujicoba kedua	7,565	2,479	8,1	5,857
	Matematika dan Bahasa Indonesia				
5	Ujicoba Pertama	6,436	2,423	7,2	4,538
6	Ujicoba kedua	7,145	2,390	7,3	5,107

Penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar program paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo, dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kolaborasi memiliki pengertian kerjasama yang saling menguntungkan diantara komponen yang berkolaborasi, prosesnya diawali dengan kesepakatan dalam setiap kegiatan, solidaritas yang tinggi, memiliki komitmen dan tanggung jawab bersama, untuk mencapai tujuan yang sama, sehingga model pembelajaran kolaboratif ini dapat dikatakan sebagai model yang dapat menyatukan persepsi bersama dengan melakukan kegiatan oleh bersama dan untuk bersama.
2. Model pembelajaran kolaboratif pada program paket C di SKB Kota Gorontalo menunjukkan keterujiannya melalui analisis kualitas model, penilaian para ahli, praktisi, teman sejawat dan uji lapangan. Keterujian model diperkuat dengan hasil uji coba model yang menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kolaboratif sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar.
3. Model pembelajaran kolaboratif dapat diimplementasikan secara tepat dan efektif, hal ini berkat adanya kolaborasi pada berbagai komponen yang terkait dengan pembelajaran paket C, antara lain Pengelola SKB (Kepala SKB, Koordinator Pamong Belajar, Pokja Kesetaraan), warga belajar paket C, tutor Paket C, dan observer yang berkualifikasi.
4. Melalui model pembelajaran kolaboratif warga belajar paket C sangat merespon dalam implementasi model tersebut, yang ditunjukkan oleh antusias warga belajar dalam mengikuti pembelajaran.
5. Model pembelajaran kolaboratif membangun keterkaitan dengan kebutuhan belajar dari warga belajar dengan kebutuhan dunia kerja/lapangan kerja, sehingga dengan implementasi model pembelajaran kolaboratif memperkuat konsep *link and match* yakni keterkaitan antara pendidikan yang diperoleh dengan kebutuhan lapangan kerja.
6. Model pembelajaran kolaboratif ini memperkuat konsep pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan sebelumnya, bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan kejelasan tentang : (1) tujuan pembelajaran, (2) warga belajar berusaha untuk mengaktualisasikan harapan dan aspirasinya secara bersama-sama, (3) warga belajar dalam kondisi pembelajaran seperti ini dapat saling berinteraksi satu sama lain, saling memberikan dorongan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas kelompok dengan sebaik-baiknya.

Model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan menunjukkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar, patut dipertimbangkan untuk diimplementasikan. Pengembangan model pembelajaran kolaboratif ini sebagai upaya memberikan alternatif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar. Model ini merupakan tawaran konsep bagi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), sebagai alternatif dalam pengembangan kemampuan/potensi warga dalam meningkatkan hasil belajar yang berkualitas, oleh sebab itu kiranya model kolaboratif ini dapat dilanjutkan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran berikutnya. Model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan, sebagai alternatif yang dapat diterapkan lebih lanjut, serta direkomendasikan kepada pihak-pihak terkait dalam memberdayakan warga belajar program paket C agar pembelajaran lebih kondusif dan optimal. Dan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Gorontalo dan Pengelola Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo kiranya dapat merekomendasikan model pembelajaran

kolaboratif dapat dimasukkan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran program paket C.

Temuan penelitian tersebut membawa implikasi hasil pengembangan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar. Pengembangan model ini mendukung keaktifan dan keterlibatan sekaligus memperkaya model-model yang telah dikembangkan selama ini yang didasari pada pendekatan orang dewasa, kooperasi dan partisipatif. Model ini menjadi salah satu solusi yang terbaik guna mengatasi kelemahan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C.

Model pembelajaran kolaboratif terintegrasi dengan model pembelajaran kooperatif, partisipatif untuk meningkatkan hasil belajar, dapat dikatakan sebagai salah satu model yang telah memadai, karena sudah melalui proses pengujian dan validasi dari berbagai pihak. Namun dengan demikian penelitian ini memiliki keterbatasan terutama dari kelompok sasaran yang terbagi atas kelas eksperimen 14 orang dan kelas kontrol 14

Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil menjawab permasalahan penelitian yakni memperoleh gambaran tentang model pembelajaran pada warga belajar paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo, yang kesimpulannya dapat ditarik sebagai berikut:

1. Kondisi awal pembelajaran Program paket C di Sanggar Kegiatan Belajar Kota Gorontalo masih bersifat konvensional karena didominasi oleh tutor, dan warga belajar kurang dilibatkan dalam pembelajaran.
2. Model konseptual pembelajaran kolaboratif mensinergikan dan memadukan berbagai komponen : Raw Input, Environment Input, Instrumental Input, Output, dan Outcome.
3. Implementasi model pembelajaran kolaboratif dapat memperkuat konsep pengembangan pembelajaran kolaboratif, yang mencakup : kejelasan tujuan pembelajaran , materi pembelajaran, metode , media , serta evaluasi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada warga untuk kreatif melalui kerjasama antar warga dan tutor sebagai fasilitator yang hasilnya memberikan kontribusi terhadap perbaikan system pembelajaran yang menjadi landasan dalam pengembangan model pembelajaran kolaboratif.
4. Efektifitas model pembelajaran kolaboratif ini secara statistik dengan menggunakan uji t diperoleh adanya perbedaan hasil belajar warga belajar antara yang dibelajarkan menggunakan model kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model kolaboratif yang terlihat pada $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 0,0$.

Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam rangka pengembangan keilmuan PLS dalam proses pelayanan kebutuhan belajar sepanjang hayat dan pendidikan sepanjang hayat perlu dirancang suatu paket model pelatihan dalam upaya menyebarluaskan model pembelajaran kolaboratif yang lebih aplikatif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- 2) Bagi pengelola SKB disarankan agar keberlanjutan penerapan model pembelajaran ini dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik warga belajar.

- Disarankan kepada para tutor agar dapat menerima inovasi-inovasi dalam penerapan model pembelajaran agar hasil belajar warga mengalami peningkatan.
- 3) Bagi para pengambil kebijakan yakni pemerintah dan instansi yang terkait dalam upaya peningkatan hasil belajar warga agar memfasilitasi dengan bantuan dana APBD atau APBN dan lebih memprioritaskan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan inovasi-inovasi model pembelajaran.
 - 4) Untuk penelitian lebih lanjut dari hasil kajian teoritis tentang variabel-variabel dalam pembelajaran kolaboratif dapat dimungkinkan untuk diteliti lebih lanjut secara mendalam dalam topik yang berbeda dan lokasi yang berbeda. Dengan penelitian lanjutan tentang pembelajaran kolaboratif dapat dijadikan pembandingan dalam mengkaji pembelajaran yang berada dalam lingkup pendidikan luar sekolah. Untuk itu terbuka dikaji secara empiris karena kehandalan dan keefektifan model pembelajaran yang dikembangkan dalam meningkatkan hasil belajar.

Daftar Pustaka

- Borg dan dan Biklen. (1982). *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*, Allyn and Bacon, Inc: Boston.
- Borg, W.R and Gall, M.D. (1979). *Education Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Gall, M.D. Gall J.P & Borg W.R . (2003). *Education Research An Introduction*. 7 th. Boston: Pearson Education, Inc.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (1997). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya..
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Santayasa. (2007). *Metode Pembelajaran Kolaboratif Brhasil Meningkatkan Kemandirian & Kemampuan Belajar Mahasiswa*. UPI Bandung.
- Sugiarta, Awandi Nopyan. (2007). *Pengembangan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kolaboratif Untuk Kemandirian Anak*.